

## TENDENSI RASIO PROFITABILITAS DALAM MEMPROYEKSIKAN RETURN SAHAM

Shamad Hasanul Azmi<sup>a,\*</sup>, Arisyahidin<sup>b</sup>, Edy Suwasono<sup>c</sup>

<sup>a,b,c</sup> Universitas Islam Kadiri, Jln Sersan Suharmaji No. 38, Indonesia

\*[shamadhazmi@gmail.com](mailto:shamadhazmi@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study initiatives to determine the size of the profitability ratio when predicting stock returns for publicly traded mining companies that are part of the pre-pandemic to post-pandemic LQ45 index for the years 2017–2022. Purposive sampling is used in conjunction with a quantitative descriptive methodology in this investigation. Trend analysis is used in the analytical process. According to the findings of the research and discussions held during the study period, the four profitability ratio indicators (NPM, ROA, ROE, and EPS) all witnessed an upward trend. This trend in stock returns was additionally good. This suggests that when the company is successful in making a profit, investors would rush to buy these shares in order to drive up the share price, which will naturally result in a higher return value felt by shareholders. Additionally, the prospective stock returns will be higher when the company can produce profits.*

**Keywords:** Profitability Ratio, LQ45, Trend Analyze, Stock Return.

### ABSTRAK

Penelitian ini berinisiatif untuk mengetahui besar kecilnya rasio profitabilitas dalam memprediksi return saham pada perusahaan publik pertambangan yang termasuk dalam indeks LQ45 pra-pandemi hingga pasca-pandemi tahun 2017–2022. Purposive sampling digunakan bersama dengan metodologi deskriptif kuantitatif dalam penyelidikan ini. Analisis tren digunakan dalam proses analisis. Berdasarkan temuan penelitian dan diskusi yang dilakukan selama periode penelitian, keempat indikator rasio profitabilitas (NPM, ROA, ROE, dan EPS) semuanya menunjukkan tren peningkatan. Tren return saham ini juga bagus. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan berhasil memperoleh keuntungan maka investor akan buru-buru membeli saham tersebut guna mendongkrak harga sahamnya, yang tentunya akan menghasilkan nilai return yang lebih tinggi yang dirasakan oleh pemegang saham. Selain itu, prospek return saham akan semakin tinggi ketika perusahaan dapat menghasilkan keuntungan.

**Kata Kunci:** Rasio Profitabilitas, LQ45, Analisis Trend, Return Saham.



## PENDAHULUAN

Indonesia dan dunia mengalami penurunan ekonomi selama pandemi berlangsung (Kharisma, 2020). Meskipun wabah berdampak pada kesehatan manusia, namun juga secara tidak langsung mempengaruhi perkenomian dunia, bahkan juga mampu membuat pasar modal mengalami koreksi yang sangat drastis yang mana sebelumnya pasar memiliki pergerakan saham yang fluktuatif stabil. Setiap sektor pasar modal juga merespon negatif atas peristiwa ini dan mengakibatkan tidak sedikit investor yang menarik dananya dan beralih pada instrument investasi yang lebih aman dan dirasa masih tetap menguntungkan untuk sementara waktu. Lesunya perekonomian membuat daya beli masyarakat menurun, terbatasnya pasokan ataupun jalur distribusi akibat kebijakan pembatasan yang super ketat yang ditetapkan setiap negara atau wilayah, dan tingkat kematian khususnya para pekerja/pegawai membuat rasio jumlah tenaga kerja mengalami penurunan sehingga kinerja dari perusahaan sendiri juga mengalami hambatan (Pakpahan, 2022). Hal ini membuat para investor mengambil langkah hati-hati dalam menanamkan modalnya (Junaedi, 2020).

Banyak perusahaan menerapkan strategi *stopsales* untuk menghemat biaya operasional yang membengkak. Pembatasan jam kerja hingga jumlah tenaga kerja juga mempengaruhi faktor produksi. Perusahaan yang memiliki fundamental keuangan yang kuat akan mampu untuk menghadapi risiko apapun yang akan

terjadi, sebaliknya perusahaan yang tidak cukup kuat fundamentalnya maka akan terus menderita kerugian hingga pergerakan harga saham yang terus merosot (Perwito, 2011). Pergerakan harga saham tentunya sangat berdampak bagi nilai suatu perusahaan khususnya perusahaan *go public*. Berbeda dengan perusahaan *non go public* atau perusahaan *go private* yang mana laporan keuangannya bersifat tertutup dan tidak dapat diketahui oleh publik atau masyarakat (Nikani & Holland, 2022).. Perusahaan yang berfundamental kuat tetap menjaga komitmennya sebagai perusahaan yang memiliki tujuan dalam hal mensejahterakan kemakmuran pemilik saham dengan tetap memperoleh laba dalam kondisi apapun (Israel, Mangantar, & Saerang, 2018). Perusahaan yang memiliki fundamental yang kuat ini ditandai dengan ciri-ciri nilai total asset yang tidak berkurang di setiap tahunnya, total utang yang masih wajar dan modal yang memadai hingga perolehan laba yang masih bisa memberikan dividen atau kemakmuran bagi pemegang saham. Bukan berarti perusahaan yang demikian adalah perusahaan yang harga sahamnya meroket terus, akan tetapi tetap terjadi fluktuasi terhadap harga sahamnya namun yang membedakan adalah dalam jangka panjang fluktuasi ini cenderung *uptrend* atau naik.

Bursa Efek Indonesia memiliki 42 indeks saham yang dikategorikan. Salah satu indeks yang cukup dikenal adalah Indeks LQ45 (Saputro, Pratiwi, & Pangadi, 2021). Indeks ini

terdiri dari 45 perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar dan tingkat likuiditas yang tinggi.

Saham dari LQ45 ini juga sangat aktif dan ramai ditransaksikan pada saat jam operasional bursa saham (Priyadi & Mardhiyah, 2021). Indeks ini diisi oleh saham-saham dari berbagai sektor industri dan tersedia saham dengan harga nominal terjangkau untuk investor awam hingga saham *bluechip* yang memiliki harga saham lumayan mahal. Bursa Efek Indonesia melakukan evaluasi berkala terhadap indeks LQ45 setiap semester (dua kali dalam setahun) yaitu untuk periode februari hingga juli dan agustus hingga januari. Ada kompetisi di dalam setiap indeks. Emiten yang mampu bersaing dan bertahanlah yang akan tetap berada di dalam suatu indeks. Emiten yang menderita performa yang memburuk akan terdepak dan digantikan oleh emiten yang memiliki kinerja yang lebih baik. Saham yang tergabung dalam indeks LQ45 ini sangat cocok dianalisis dengan analisis teknikal dan fundamental (Putri & Shabri, 2022). Analisis teknikal dapat diterapkan kepada investor (*trading*) yang mengejar agresivitas fluktuasi naik turunnya harga saham untuk kegiatan jual beli, jual saat harga tinggi dan beli saat harga turun melalui bantuan grafik *chart* (garis) (Kusumawardani, 2022). dan (Ramadhon, Widyartati, & Setiawati, 2022). Hal ini semata-mata dilakukan untuk mengamankan *return* saham yang diperoleh dari aktivitas jual beli saham tersebut. Sedangkan analisis fundamental ialah memiliki karakter pengamatan jangka panjang yang terlebih dahulu sebelumnya dilakukan analisis terhadap

laporan-laporan keuangan di tahun-tahun sebelumnya (*time series*) secara berurutan dan sistematis guna memperoleh data historis yang valid sebagai bahan pertimbangan dalam menganalisis peristiwa di masa mendatang (*forecast*).

Sektor pertambangan adalah salah satu sektor dimana terkenal dengan rawannya pergerakan saham yang tiba-tiba sekejap meroket ke atas dan menukik tajam ke bawah dalam waktu yang cepat dikarenakan beberapa faktor seperti sentimen positif dan negatif yang ada dan saham ini rentan digoreng juga oleh bandar saham. Tentu hal ini menjadi polemik tersendiri bagi investor yang tertarik dalam memilih instrumen investasi sektor pertambangan. Akan tetapi uniknya dalam masa sebelum dan setelah pandemi *covid 19* melanda, emiten pertambangan ini justru tetap menunjukkan taringnya dan tetap menunjukkan eksistensinya dalam persaingan di indeks LQ45.

Setiap investor maupun analis keuangan tentunya sangat tidak asing dengan rasio profitabilitas dan istilah-istilah yang ada di dalamnya. Adanya rasio atau alat ukur dapat membantu dan memberikan pandangan terhadap apa yang terjadi, telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Dengan rasio kita bisa membaca keefektifan suatu kinerja perusahaan dalam menghasilkan sesuatu. Rasio profitabilitas yang dimaksudkan disini adalah suatu alat ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, baik dari pengelolaan asset maupun modal yang dimiliki untuk dapat menghasilkan laba bagi perusahaan. Ada banyak indikator rasio profitabilitas yang dapat

digunakan. Dan setiap perusahaan juga memiliki kebijakan sendiri dalam mencantumkan indikator dari rasio profitabilitas apa saja yang dapat dicantumkan dalam laporan keuangannya. Namun demikian sebagai investor juga dapat melakukan penghitungan sendiri secara manual isi dari laporan keuangan tiap perusahaan untuk dapat diketahui rasio-rasio apa saja yang dibutuhkan dalam alat analisis.

Rasio profitabilitas tidak mempengaruhi *return* saham (Mangkey, J. O., Mangantar, M., & Sumarauw, J., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Mangkey dkk ini menggunakan metode SPSS. Dalam memproyeksikan *return* saham akan lebih sesuai jika menggunakan analisis *trend*. Dengan demikian dapat dilihat proyeksi pergerakan arah pergerakan saham mendatang.

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian analisis *trend* rasio profitabilitas dalam memproyeksikan *return* saham pada perusahaan sektor pertambangan yang tergabung dalam indeks LQ45 periode 2017-2022. Dan untuk mengetahui seberapa besar rasio profitabilitasnya dalam setiap periode penelitian hingga perusahaan tersebut tetap kokoh mampu bertahan dan bersaing di dalam ketatnya persaingan indeks LQ45.

Rasio profitabilitas (Kasmir, 2019) merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Semakin besar rasio profitabilitas yang ditunjukkan maka semakin besar dampak

positif bagi perusahaan yang ditandai dengan bertambahnya kepercayaan investor dalam menanamkan sahamnya, meningkatkan nilai perusahaan dan dapat juga sebagai daya tarik investor baru untuk ikut memiliki saham perusahaan tersebut. Sebaliknya jika semakin kecil rasio profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan berarti menandakan perusahaan tidak mampu untuk optimalisasi asset atau modal yang dimiliki untuk dikelola guna menghasilkan laba sehingga perusahaan dinilai tidak efektif dalam pengelolaan. Dan bahkan jika rasio profitabilitas ini sempat memperoleh prosentase negatif, hal ini menandakan perusahaan tidak lagi memperoleh laba yang sedikit melainkan menderita kerugian sehingga prosentase dari rasio profitabilitas menunjukkan prosentase negatif.

Ada 4 indikator rasio profitabilitas yang gemar dipakai oleh analis, diantaranya yaitu: ) NPM (*Net Profit Margin*), ROA (*Return on Asset*), ROE (*Return on Equity*), EPS (*Earnings per Shares*) (KASMIR, 2019)

#### NPM (*Net Profit Margin*)

Alat indikator untuk menghitung segi keuntungan yang diperoleh dari perbandingan EAT (*earning after tax*) dengan Penjualan (*sales*) dalam bentuk prosentase (%). Adapun rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{EAT}{Sales} \times 100\%$$

#### ROA (*Return on Asset*)

Alat indikator untuk menghitung perbandingan EAT dengan total

asset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA maka semakin efektif pengelolaan asset yang dimiliki. Adapun rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{EAT}{Total Asset} \times 100\%$$

#### ROE (Return on Equity)

Alat indikator untuk menghitung perbandingan EAT dengan total ekuitas. Semakin tinggi ROE maka semakin efektif modal yang dikelola. Adapun rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{EAT}{Total Equity} \times 100\%$$

#### EPS (Earnings per Shares)

EPS ini adalah alat ukur keberhasilan perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi para pemegang sahamnya. Semakin tinggi EPS maka setiap lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham (investor) akan semakin bernilai dikarenakan laba bersih yang diperoleh perusahaan semakin meningkat. Sehingga hal tersebut juga akan meningkatkan kepuasan para pemegang saham. Adapun rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{EAT}{Total Share} \times 100\%$$

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2019). Populasi yang tersedia dalam kategori saham indeks LQ45 sebanyak

45 perusahaan dengan masing-masing 6 tahun laporan keuangan (periode penelitian) menghasilkan total populasi 270 laporan keuangan.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam (Sugiyono, 2019) Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* ini karena sesuai penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi menurut Sugiyono, (2017). Peneliti menerapkan kriteria sebagai berikut, 1) Perusahaan *go public* sektor pertambangan, 2) perusahaan sektor pertambangan ini tetap *stay* tidak keluar masuk di setiap evaluasi per semester selama periode penelitian. Sampel terkumpul ada sejumlah 5 perusahaan (ADRO, ANTM, INCO, PGAS, PTBA) dengan masing-masing memiliki 6 laporan keuangan selama periode penelitian,

Tabel 1. Sampel Penelitian

|                 |                 |
|-----------------|-----------------|
| Populasi LQ45   | 45 emiten       |
| Sampel          | 5               |
| AR              | 6 <sup>th</sup> |
| Total Sampel AR | 30 AR           |

\*AR = *Annual Report* (Laporan Keuangan)

Sumber: diolah peneliti, 2023

Teknik pengumpulan data laporan keuangan yang diteliti adalah dokumentasi dan observasi. Sumber data menggunakan data sekunder. Data diperoleh dari laman atau *web* resmi dari Bursa Efek Indonesia dengan laman [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (*Indonesia Stock Exchange*) dan dari masing-masing laman resmi perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

| Variabel                                  | Proksi                          | Literatur      |
|-------------------------------------------|---------------------------------|----------------|
| Rasio Profitabilitas (NPM, ROA, ROE, EPS) | $NPM = \frac{EAT}{Sales}$       | (Kasmir, 2019) |
|                                           | $ROA = \frac{EAT}{Total Asset}$ |                |
|                                           | $ROE = \frac{EAT}{T.Equity}$    | (Husnan, 2016) |
|                                           | $EPS = \frac{EAT}{T.Share}$     |                |

Sumber: diolah peneliti, 2023

Terdapat dua langkah dalam melakukan analisis *trend* (Munawir, 2010) yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan tahun dasar, yaitu data atau deretan paling awal dalam laporan keuangan.
2. Tiap-tiap pos atau komponen yang akan dianalisis diberikan angka indeks 100.

Rumus yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dengan teknik Analisis Trend adalah sebagai berikut:

$$Trend (Tendensi) = \frac{X_n}{X(n-1)}$$

Keterangan:

$X_n$  = Tahun Analisa (tahun berikut)

$X(n-1)$  = Tahun Dasar (tahun awal)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas secara detail terlebih dahulu dilakukan perhitungan *return* saham berdasarkan analisis *trend* yang mana sebagai alat analisis dalam penelitian ini. Selanjutnya disajikan seberapa besar tendensi rasio profitabilitas dalam memproyeksikan *return* saham. Dengan demikian maka peneliti dapat

menyajikan hasil dan pembahasan sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis *Trend Return* Saham

| HARGA SAHAM PENUTUPAN       |       |        |        |        |        |        | LINE                                                                                | TREND |
|-----------------------------|-------|--------|--------|--------|--------|--------|-------------------------------------------------------------------------------------|-------|
| KODE                        | 2017  | 2018   | 2019   | 2020   | 2021   | 2022   |                                                                                     |       |
| ADRO                        | 1.860 | 1.215  | 1.487  | 1.430  | 2.250  | 3.850  |                                                                                     |       |
| ANTM                        | 625   | 765    | 840    | 1.935  | 2.250  | 1.985  |                                                                                     |       |
| INCO                        | 2.890 | 3.260  | 3.640  | 5.100  | 4.680  | 7.100  |                                                                                     |       |
| PGAS                        | 1.750 | 2.120  | 2.170  | 1.655  | 1.375  | 1.760  |                                                                                     |       |
| PTBA                        | 2.460 | 4.300  | 2.660  | 2.810  | 2.710  | 3.690  |                                                                                     |       |
| ANALISIS TREND RETURN SAHAM |       |        |        |        |        |        | LINE                                                                                | TREND |
|                             | 100%  |        |        |        |        |        |                                                                                     |       |
| ADRO                        | 100%  | 65,3%  | 79,9%  | 76,9%  | 121,0% | 207,0% |  | UP    |
| ANTM                        | 100%  | 122,4% | 134,4% | 309,6% | 360,0% | 317,6% |  | UP    |
| INCO                        | 100%  | 112,8% | 126,0% | 176,5% | 161,9% | 245,7% |  | UP    |
| PGAS                        | 100%  | 121,1% | 124,0% | 94,6%  | 78,6%  | 100,6% |  | UP    |
| PTBA                        | 100%  | 174,8% | 108,1% | 114,2% | 110,2% | 150,0% |  | UP    |

Sumber: diolah peneliti, 2023

kelima emiten pada tabel di atas sama-sama menunjukkan tendensi positif atau bisa dikatakan memiliki akumulasi pergerakan *uptrend*. Ada 3 emiten yaitu ANTM, INCO, dan PTBA yang memiliki arah *trend* yang meyakinkan dikarenakan selalu berada di atas dari angka indeks di tahun 2017, sedangkan 2 emiten sisanya sempat menyentuh pencapaian di bawah angka indeks namun mampu bangkit kembali mengarah pada tendensi *uptrend*.

Tantangan yang cukup menantang bagi emiten-emiten tersebut melewati tahun awal pandemi di tahun 2020 untuk tetap meningkatkan kinerjanya dan tetap menjaga *trust* dari para pemegang saham. Setidaknya ANTM, INCO, dan PTBA mampu tetap menjaga ritme positif tendensi pencapaian *return* saham ditengah lesunya perekonomian global pada saat awal pandemi.

Disaat *covid 19* sudah memasuki masa pandemi dan perekonomian global berangsur mulai membaik, 4 emiten (ADRO, INCO, PGAS, dan PTBA) menunjukkan performa terbaik dengan mencapai penutupan harga

saham tertinggi selama periode penelitian. Hal ini menandakan perusahaan mampu untuk mengelola kinerja perusahaan yang optimal sehingga salah satu tujuan perusahaan dalam mensejahterakan para pemegang sahamnya dapat diwujudkan (Nugraha et al, 2020).

Berbeda dengan ANTM yang sedikit mengalami koreksi dengan indikasi pencapaian ANTM sudah ada pada poin tertinggi selama periode penelitian, sehingga wajar investor melakukan *taking profit* yang mengakibatkan harga saham ANTM mengalami kontraksi dan fluktuasi semacam ini masih dapat dikatakan wajar, akan tetapi secara akumulatif tendensi *return* saham masih menunjukkan pergerakan *uptrend*, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiningsih dan Azib (2022), dengan terjadinya pandemi di Indonesia dan manca negara, ini menyebabkan harga emas melesat kencang bahkan mencapai harga tertinggi nya sepanjang sejarah.

Sebagai contoh implementasi dari *taking profit* adalah misalkan disaat seorang investor menanamkan sahamnya pada ANTM senilai Rp 625.000.000,- sudah mendapatkan 1 juta lembar saham (10.000 lot saham) di harga Rp 625,-/lembar di tahun 2017. Kemudian 4 tahun berikutnya pada tahun 2021 saham ANTM mengalami peningkatan dan tembus di angka Rp 2.250,-/lembar. Jika investor tadi masih *hold* semua saham yang dimiliki, maka di tahun 2021 kekayaan sahamnya bernilai sebesar Rp 2.250.000.000,- (1 juta lembar saham), dengan selisih *profit margin* sebesar Rp 2.250.000.000,- dikurangi dengan modal Rp 650.000.000,- maka memperoleh *return* saham sebesar 1.600.000.000,- (1,6 milyar rupiah).

Jika di *breakdown* per tahunnya memperoleh 400 juta rupiah (dari 2018 hingga 2021). Oleh karena itu, disaat pencapaian saham berada pada titik puncak, maka tidak sedikit investor yang melakukan *taking profit* semata-mata hanya untuk mengamankan labanya, namun di saat harga mulai turun, maka akan dibeli kembali dengan perhitungan analisis yang matang untuk menunggu harga saham naik kembali (Alamsyah & Sarra, 2019) (Chen & Wu, 2022). Sebaliknya jika ada sentimen negatif yang diperkirakan mengancam portofolionya, investor juga tidak akan ragu untuk menarik sahamnya sebelum terlambat (rugi).

Peneliti memprediksi kelima emiten ini masih akan tetap melanjutkan *uptrend* nya dikarenakan pencapaian penjualan dan penerimaan laba bersih tutup tahun 2022 meningkat secara signifikan (sumber: annual report 2022 masing-masing emiten). Dengan demikian akan dapat memberikan implikasi positif harga saham mendatang akan tetap mengalami peningkatan dikarenakan laba bersih yang dihasilkan perusahaan konsisten bergerak meningkat. Salah satu tujuan investor menanamkan saham ke suatu perusahaan adalah perusahaan tersebut dapat menghasilkan banyak laba dan mampu mensejahterakannya (Arramdhani & Cahyono, 2020). Berikut akan dipaparkan lebih rinci terkait empat indikator dari rasio profitabilitas dalam memproyeksikan *return* saham.

### Net Profit Margin

Tabel 4. Analisis *Trend Net Profit Margin*

| Kode Saham                                     | NPM ( <i>Net Profit Margin</i> ) |        |        |         |        |        |                                                                                   |       |
|------------------------------------------------|----------------------------------|--------|--------|---------|--------|--------|-----------------------------------------------------------------------------------|-------|
|                                                | 2017                             | 2018   | 2019   | 2020    | 2021   | 2022   |                                                                                   |       |
| ADRO                                           | 16,50%                           | 13,20% | 12,60% | 6,30%   | 25,80% | 34,90% |                                                                                   |       |
| ANTM                                           | 1,10%                            | 6,50%  | 0,60%  | 4,20%   | 4,80%  | 8,30%  |                                                                                   |       |
| INCO                                           | -2,40%                           | 7,80%  | 7,30%  | 10,80%  | 17,40% | 17,00% |                                                                                   |       |
| PGAS                                           | 7,10%                            | 9,40%  | 2,90%  | -7,50%  | 12,00% | 11,20% |                                                                                   |       |
| PTBA                                           | 23,40%                           | 24,20% | 18,50% | 13,90%  | 27,50% | 30,00% |                                                                                   |       |
| ANALISIS TREND NET PROFIT MARGIN               |                                  |        |        |         |        |        | LINE                                                                              | TREND |
| ADRO                                           | 100%                             | 80,0%  | 76,4%  | 38,2%   | 156,4% | 211,5% |  | UP    |
| ANTM                                           | 100%                             | 590,9% | 54,5%  | 381,8%  | 436,4% | 754,5% |  | UP    |
| INCO                                           | 100%                             | 325,0% | 304,2% | 450,0%  | 725,0% | 708,3% |  | UP    |
| PGAS                                           | 100%                             | 132,4% | 40,8%  | -105,6% | 169,0% | 157,7% |  | UP    |
| PTBA                                           | 100%                             | 103,4% | 79,1%  | 59,4%   | 117,5% | 128,2% |  | UP    |
| TENDENSI NPM DALAM MEMPROYEKSIKAN RETURN SAHAM |                                  |        |        |         |        |        |                                                                                   |       |
| KODE                                           | NPM                              |        | RS     |         |        |        |                                                                                   |       |
|                                                | TREND                            |        | TREND  |         |        |        |                                                                                   |       |
| ADRO                                           | UP                               |        | UP     |         |        |        |                                                                                   |       |
| ANTM                                           | UP                               |        | UP     |         |        |        |                                                                                   |       |
| INCO                                           | UP                               |        | UP     |         |        |        |                                                                                   |       |
| PGAS                                           | UP                               |        | UP     |         |        |        |                                                                                   |       |
| PTBA                                           | UP                               |        | UP     |         |        |        |                                                                                   |       |

Sumber: diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel data di atas dapat dilihat jika terdapat 2 emiten (ANTM dan INCO) yang mampu mencapai peningkatan prosentase NPM hingga menembus lebih dari 700% selama lima tahun terakhir dengan tahun 2017 sebagai tahun dasar penelitian. Pencapaian tersebut juga diimbangi dengan tendensi positif yang meningkat signifikan dari *return* saham kedua emiten tersebut. INCO dan ANTM mampu melesat kencang dikarenakan salah satu atau produk unggulan yang dipasarkan adalah hasil tambang berupa nikel. Nikel adalah salah satu hasil tambang dari Indonesia yang akhir-akhir ini sangat diminati oleh pasar internasional (Nugraha dan Putera, 2021). Nikel dari Indonesia adalah salah satu nikel yang memiliki kualitas terbaik. Dan hal ini didukung oleh keputusan dari presiden RI ke 7 (Joko Widodo) dari tahun 2014 memutuskan untuk mulai memberhentikan ekspor nikel mentah (kominfo.go.id, 2023). Pemerintah menginginkan adanya hilirasi produk nikel.

Sehingga harga jual nikel Indonesia di pasar internasional mampu bersaing di harga tinggi dengan kualitas unggul dan memberikan umpan agar perusahaan asing mau untuk melakukan investasi di Indonesia. Dari keputusan presiden, dampak penjualan nikel saat ini dapat dirasakan manfaatnya, terutama bagi perusahaan *go public* seperti ANTM dan INCO yang mampu merespon dengan baik sehingga kinerja perusahaan dilakukan secara optimal untuk memuaskan para pemegang saham dengan menghasilkan EAT atau laba bersih yang besar.

### Return on Asset

Tabel 5. Analisis *Trend Return on Asset*

| Kode Saham                                     | ROA ( <i>Return on Assets</i> ) |         |        |        |         |         |                                                                                       |       |
|------------------------------------------------|---------------------------------|---------|--------|--------|---------|---------|---------------------------------------------------------------------------------------|-------|
|                                                | 2017                            | 2018    | 2019   | 2020   | 2021    | 2022    |                                                                                       |       |
| ADRO                                           | 7,9%                            | 6,8%    | 6,0%   | 2,5%   | 13,6%   | 26,3%   |                                                                                       |       |
| ANTM                                           | 0,5%                            | 5,1%    | 0,6%   | 3,6%   | 5,7%    | 11,4%   |                                                                                       |       |
| INCO                                           | -0,7%                           | 2,7%    | 2,6%   | 3,6%   | 6,7%    | 7,5%    |                                                                                       |       |
| PGAS                                           | 3,1%                            | 4,6%    | 1,5%   | -2,9%  | 4,9%    | 5,6%    |                                                                                       |       |
| PTBA                                           | 20,7%                           | 21,2%   | 15,5%  | 10,0%  | 22,2%   | 28,2%   |                                                                                       |       |
| ANALISIS TREND RETURN ON ASSET                 |                                 |         |        |        |         |         | LINE                                                                                  | TREND |
| ADRO                                           | 100%                            | 86,1%   | 75,9%  | 31,6%  | 172,2%  | 332,9%  |  | UP    |
| ANTM                                           | 100%                            | 1020,0% | 120,0% | 720,0% | 1140,0% | 2280,0% |  | UP    |
| INCO                                           | 100%                            | 385,7%  | 371,4% | 514,3% | 957,1%  | 1071,4% |  | UP    |
| PGAS                                           | 100%                            | 148,4%  | 48,4%  | -93,5% | 158,1%  | 180,6%  |  | UP    |
| PTBA                                           | 100%                            | 102,4%  | 74,9%  | 48,3%  | 107,2%  | 136,2%  |  | UP    |
| TENDENSI ROA DALAM MEMPROYEKSIKAN RETURN SAHAM |                                 |         |        |        |         |         |                                                                                       |       |
| KODE                                           | ROA                             |         | RS     |        |         |         |                                                                                       |       |
|                                                | TREND                           |         | TREND  |        |         |         |                                                                                       |       |
| ADRO                                           | UP                              |         | UP     |        |         |         |                                                                                       |       |
| ANTM                                           | UP                              |         | UP     |        |         |         |                                                                                       |       |
| INCO                                           | UP                              |         | UP     |        |         |         |                                                                                       |       |
| PGAS                                           | UP                              |         | UP     |        |         |         |                                                                                       |       |
| PTBA                                           | UP                              |         | UP     |        |         |         |                                                                                       |       |

Sumber: diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel di atas hanya INCO yang mengalami kerugian. Sedangkan untuk ANTM sempat mengalami kontraksi pada tahun 2019 yaitu penurunan laba bersih yang cukup dalam dibandingkan tahun 2018 yang sempat mengalami peningkatan pencapaian dibandingkan tahun 2017. Dan di tahun 2020 dimana tidak sedikit perusahaan yang mengalami penurunan laba (Ersyafdi & Fauziyyah, 2021), ANTM mampu menunjukkan performa kebangkitan dengan



menghasilkan laba bersih 1,5 triliun rupiah dibandingkan dengan tahun 2019 yang hanya memperoleh 193 miliar rupiah. Dan diikuti oleh tahun-tahun berikutnya yang tetap konsisten meningkat dengan laba bersih 1,8 triliun rupiah di tahun 2021 dan 3,8 triliun rupiah di tahun 2022. Terbukti bahwa INCO dan ANTM mampu mengelola asset yang dimiliki untuk pencapaian laba bersih.

Hal inilah (peningkatan laba bersih) yang membuat investor menjadi tertarik untuk membeli saham bahkan menambah jumlah kepemilikan. Karena *return* yang akan diterima oleh investor juga sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki. Bahkan jika investor juga mampu melakukan analisis baik secara teknikal maupun fundamental, investor tidak akan *panic buying* ataupun *panic selling* disaat harga saham melesat naik ataupun merosot tajam. Karena investor memiliki tujuan yang pada umumnya adalah investasi jangka panjang (*long term*). Fluktuasi pergerakan saham secara harian memang tajam, akan tetapi jika perusahaan yang kita pilih sahamnya memiliki fundamental yang kuat, maka secara tahunan grafik tendensi akan dapat terlihat apakah cenderung naik atau turun arahnya, meskipun saat diamati tetap memiliki pola kenaikan atau penurunan.

### Return on Equity

Tabel 6. Analisis Trend Return on Equity

| Kode Saham                                     | ROE ( <i>Return on Equity</i> ) |         |        |         |         |         |                                                                                     |       |
|------------------------------------------------|---------------------------------|---------|--------|---------|---------|---------|-------------------------------------------------------------------------------------|-------|
|                                                | 2017                            | 2018    | 2019   | 2020    | 2021    | 2022    |                                                                                     |       |
| ADRO                                           | 13,1%                           | 11,1%   | 10,9%  | 4,0%    | 23,1%   | 43,4%   |                                                                                     |       |
| ANTM                                           | 0,8%                            | 8,9%    | 1,1%   | 6,0%    | 8,9%    | 16,1%   |                                                                                     |       |
| INCO                                           | -0,8%                           | 3,2%    | 3,0%   | 4,1%    | 7,7%    | 8,5%    |                                                                                     |       |
| PGAS                                           | 5,9%                            | 11,4%   | 3,5%   | -7,3%   | 11,1%   | 11,7%   |                                                                                     |       |
| PTBA                                           | 33,0%                           | 31,5%   | 21,9%  | 14,2%   | 33,1%   | 44,2%   |                                                                                     |       |
| ANALISIS TREND RETURN ON EQUITY                |                                 |         |        |         |         |         | LINE                                                                                | TREND |
| ADRO                                           | 100%                            | 84,7%   | 83,3%  | 30,6%   | 176,0%  | 330,8%  |  | UP    |
| ANTM                                           | 100%                            | 1115,0% | 134,4% | 759,0%  | 1123,4% | 2026,1% |  | UP    |
| INCO                                           | 100%                            | 382,7%  | 352,2% | 488,4%  | 916,8%  | 1013,9% |  | UP    |
| PGAS                                           | 100%                            | 193,8%  | 59,4%  | -124,2% | 188,8%  | 198,4%  |  | UP    |
| PTBA                                           | 100%                            | 95,5%   | 66,6%  | 43,1%   | 100,6%  | 134,1%  |  | UP    |
| TENDENSI ROA DALAM MEMPROYEKSIKAN RETURN SAHAM |                                 |         |        |         |         |         |                                                                                     |       |
| KODE                                           | ROE                             |         | RS     |         |         |         |                                                                                     |       |
|                                                | TREND                           |         | TREND  |         |         |         |                                                                                     |       |
| ADRO                                           | UP                              |         | UP     |         |         |         |                                                                                     |       |
| ANTM                                           | UP                              |         | UP     |         |         |         |                                                                                     |       |
| INCO                                           | UP                              |         | UP     |         |         |         |                                                                                     |       |
| PGAS                                           | UP                              |         | UP     |         |         |         |                                                                                     |       |
| PTBA                                           | UP                              |         | UP     |         |         |         |                                                                                     |       |

Sumber: diolah peneliti, 2023

Dari tabel di atas dapat dilihat jika INCO memiliki prosentase minus pada nilai ROE nya, sama halnya dengan prosentase ROA nya. Hal ini dikarenakan INCO tidak memiliki laba bersih pada tutup buku tahun 2017 atau menderita kerugian. Se jauh mana total ekuitas yang dimiliki INCO mampu menghasilkan laba bersih, namun faktanya justru merugi di tahun 2017 dan berarti perusahaan gagal dalam mengelola ekuitas yang dimiliki dengan baik. Akan tetapi selama periode tahun penelitian INCO bersama 4 emiten lainnya secara akumulatif hingga hasil akhir periode penelitian menunjukkan tendensi positif atau *uptrend*.

Selain INCO yang memiliki prosentase minus pada ROE di tahun 2017, ada PGAS alias PGN (Perusahaan Gas Negara) yang juga mengalami kontraksi yang paling parah di tahun 2020 dibandingkan ADRO dan PTBA yang juga mengalami penurunan rasio tidak separah INCO yang mengalami kerugian. PGAS mengalami penurunan asset di setiap tahunnya,

hal ini juga dapat mempengaruhi investor dalam kepemilikan sahamnya di PGAS.

Secara akumulatif memang kelima emiten ini memiliki tendensi positif selama periode penelitian atau *uptrend*, hal ini juga diimbangi dengan pencapaian *return* saham yang juga mengalami tendensi positif. Terbukti bahwa investor masih memberikan kepercayaan (*trust*) untuk tetap menanamkan sahamnya pada emiten tersebut dengan kalkulasi keuntungan yang akan diperoleh berdasarkan analisis fundamental yang telah dilakukan (Aprilia & Fadilah, 2022).

#### Earning per Share

Tabel 7. Analisis Trend EPS

| Kode Saham                                     | EPS ( <i>Earning per Share</i> ) |        |          |        |         |         |                                                                                     |       |
|------------------------------------------------|----------------------------------|--------|----------|--------|---------|---------|-------------------------------------------------------------------------------------|-------|
|                                                | 2017                             | 2018   | 2019     | 2020   | 2021    | 2022    |                                                                                     |       |
| ADRO                                           | 0,02                             | 0,01   | 0,01     | 0,00   | 0,03    | 0,09    |                                                                                     |       |
| ANTM                                           | 5,7                              | 68,1   | 8,1      | 47,8   | 77,5    | 159,0   |                                                                                     |       |
| INCO                                           | - 0,00                           | 0,01   | 0,01     | 0,01   | 0,02    | 0,02    |                                                                                     |       |
| PGAS                                           | 0,01                             | 0,02   | 0,00     | - 0,01 | 0,02    | 0,02    |                                                                                     |       |
| PTBA                                           | 431                              | 486    | 361      | 215    | 700     | 1.112   |                                                                                     |       |
| ANALISIS TREND EARNING PER SHARE               |                                  |        |          |        |         |         | LINE                                                                                | TREND |
| ADRO                                           | 100%                             | 89,0%  | 81,1%    | 29,5%  | 191,7%  | 527,8%  |  | UP    |
| ANTM                                           | 100%                             | 1199%  | 142%     | 842%   | 1364%   | 2799%   |  | UP    |
| INCO                                           | 100%                             | 396,3% | 375,9%   | 542,3% | 1085,7% | 1312,3% |  | UP    |
| PGAS                                           | 100%                             | 144,0% | 44,6%    | -85,2% | 143,9%  | 158,5%  |  | UP    |
| PTBA                                           | 100%                             | 112,6% | 83,7%    | 49,9%  | 162,2%  | 257,9%  |  | UP    |
| TENDENSI EPS DALAM MEMPROYEKSIKAN RETURN SAHAM |                                  |        |          |        |         |         |                                                                                     |       |
| KODE                                           | EPS TREND                        |        | RS TREND |        |         |         |                                                                                     |       |
| ADRO                                           | UP                               |        | UP       |        |         |         |                                                                                     |       |
| ANTM                                           | UP                               |        | UP       |        |         |         |                                                                                     |       |
| INCO                                           | UP                               |        | UP       |        |         |         |                                                                                     |       |
| PGAS                                           | UP                               |        | UP       |        |         |         |                                                                                     |       |
| PTBA                                           | UP                               |        | UP       |        |         |         |                                                                                     |       |

Sumber: diolah peneliti, 2023

Indikator EPS ini adalah salah satu yang mampu mengukur nilai atau *value* dari setiap lembar saham yang dimiliki. Bentuk pemberian manfaat kepada pemegang saham dari setiap saham yang dimiliki (Ali dan Hussin, 2016). Informasi tentang laba per saham (EPS) sangat berguna dan mendasar untuk diketahui oleh investor awam sekalipun, karena dapat melihat prospek pendapatan perusahaan dimasa

yang akan datang. Oleh karena itu, jumlah laba per saham yang dihasilkan akan menarik minat investor. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rusdiyanto et al (2020), EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap saham harga dengan nilai  $t_{hitung}$  3,448 dengan tingkat signifikansi  $0,001 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa EPS berpengaruh terhadap *stock price*.

ANTM merupakan salah satu emiten yang memiliki progres tendensi positif yang konsisten selama 6 tahun periode penelitian dengan tahun 2017 sebagai tahun dasar (tahun awal analisis) kemudian diikuti oleh progress dari INCO. ANTM pada tahun 2017 mencatatkan laba bersih yang hanya sebesar Rp 136 milyar dan di tahun 2022 mampu mencatatkan laba bersih 3,8 triliun rupiah, sungguh pencapaian yang optimal yang mana juga dilihat dari harga saham pada tahun 2017 yang hanya sebesar Rp 625,-/lembar menjadi Rp 1.980,-/lembar di tahun 2022. Inilah yang menjadi incaran para investor.

Sedangkan yang terjadi pada INCO, justru diawali dengan rasio EPS yang menunjukkan hasil minus pada tahun awal periode penelitian, hal ini dikarenakan di tahun tersebut INCO tidak memiliki laba bersih di tutup tahun pembukuan alias menderita kerugian. Namun pada tahun-tahun berikutnya harga nikel mulai kembali bergairah kembali dan nikel Indonesia sangat diminati oleh pasar global, hal ini membuat INCO sebagai salah satu emiten yang memperdagangkan komoditas nikel mengalami peningkatan penjualan,

sehingga sentimen positif muncul dan membuat investor merespon dengan baik pencapaian ini. Meskipun hanya terpaut selisih 10 poin antara *closing price* INCO tahun 2022 sebesar Rp 1.760,-/lembar dan tahun 2017 sebesar Rp 1.750,-/lembar, secara tendensi sudah menunjukkan arah positif atau *uptrend* dan laba bersih yang diperoleh di tahun 2022 juga melesat kencang di angka USD 200 juta dibandingkan dengan 2017 yang masih menderita kerugian. Hal ini sudah dapat menjadikan bukti bahwa INCO menunjukkan peningkatan performa yang cukup signifikan untuk tetap menjaga kepercayaan bagi para pemegang sahamnya.

Dan untuk ketiga emiten lainnya (ADRO, PGAS, PTBA) juga masing-masing menunjukkan memiliki EPS yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa kelima emiten ini yang bergerak di sektor pertambangan yang tergabung dalam indeks LQ45 sangat aktif diperdagangkan dan memiliki daya tarik sendiri bagi investor untuk membeli sahamnya dengan pertimbangan prospek profit di masa mendatang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa pergerakan *trend* dari kelima emiten yang dijadikan sebagai sampel memiliki tendensi positif selama masa periode penelitian. Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi fluktuasi harga saham, namun disini peneliti mengambil sudut pandang analisis yang berbeda dengan melihat dari

beberapa indikator dari rasio profitabilitas (NPM, ROA, ROE, EPS) untuk memproyeksikan *return* saham dengan menggunakan analisis *trend*.

Investor maupun analis saham dapat menggunakan analisis *trend* sebagai alat bantu untuk memproyeksikan *return* saham di masa mendatang. Semakin banyak menggunakan indikator dari rasio-rasio keuangan yang ada, maka akan dapat memberikan penyajian data yang lebih jelas dan akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, S., & Sarra, H. D. (2019). Perilaku Taking Profit Investor Jangka Pendek Dalam Investasi Saham. *Sinamu*.
- Arramdhani, S., & Cahyono, K. E. (2020). Pengaruh NPM, ROA, DER, DPR Terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*.
- Chen, & Wu. (2022). Taking Risks to Make Profit during COVID-19. *MDPI*.
- Ersyafdi, I. R., & Fauziyyah, N. (2021). Dampak COVID-19 Terhadap Tren Sektoral Harga Saham Syariah di Indonesia. *Jurnal Iqtisaduna*.
- Israel, Mangantar, & Saerang. (2018). Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*.
- Junaedi, D. &. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak. *Prosiding Simposium Nasional Keuangan Negara 2020*, 995-1013.
- Kasmir, (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers.
- Kharisma, D. B. (2020). Pandemi Covid-19 apakah force majeure. *Jurnal RechtsVinding Online. Media Pembinaan Hukum Nasional*.
- Kusumawardani, A. (2022). Fluktuasi Harga Saham Dan Volume Transaksi Saham

- Sebelum Dan Sesudah Pengumuman Covid-19 Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI. *e-Jurnal Apresiasi Ekonomi*.
- Mangkey, J. O., Mangantar, M., & Sumarauw, J. (2022). Pengaruh Rasio Pasar Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Return Saham Pada Industri Perhotelan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10(2).
- Munawir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Keempat*. Yogyakarta: Liberty.
- Nikani, A., & Holland, M. (2022). Why Do Public Companies Go Private? The Case of the Johannesburg Stock Exchange. *SSRN*.
- Pakpahan. (2022, March). Invasi Rusia ke Ukraina dan Perekonomian Global.
- Perwito. (2011). Pengaruh Analisis Faktor Fundamental Terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*.
- Priyadi, D., & Mardhiyah, I. (2021). Model Autoregressive Integrated Moving Average (ARIMA) Dalam Peramalan Nilai Harga Saham Penutup Indeks LQ45. *Jurnal Ilmiah Informatika Komputer*.
- Putri, M., & Shabri, H. (2022). Analisis Fundamental Dan Teknikal Saham. *Al-bank: Journal Islamic Banking and Finance*.
- Ramadhon, R., Widyartati, P., & Setiawati, I. (2022). Analisis Perbedaan Volatilitas Ihsg Saat Pandemi Dan Sebelum Pandemi Covid-19. *Jurnal STIE Semarang*.
- Saputro, D. R., Pratiwi, N. B., & Pangadi. (2021). Liquid 45 modeling based on Markov chain and fuzzy linguistic summary using fuzzy stochastic. *AIP Conf. Proc.* Jakarta: AIP Publishing.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.